

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu sentra penghasil garam rakyat terbesar di Pulau Madura. Produksi garam di Pamekasan tersebar di beberapa kecamatan salah satunya di Kecamatan Galis tepatnya di Desa Lembung. Desa Lembung mempunyai potensi yang besar sebagai daerah produksi garam karena pantainya yang datar dan mempunyai ketinggian hampir sama dengan permukaan laut sehingga di Desa ini mampu memproduksi tambak garam.

Kecamatan Galis merupakan kecamatan dengan total angka luas lahan serta produksi garam terbesar yaitu 423,22 Ha dan 50.114 ton. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan tahun 2012, Desa Lembung merupakan desa dengan luas lahan serta produksi terbesar dari empat desa yang memproduksi garam rakyat di Kecamatan Galis, yakni 246,50 Ha dan 29.458,80 ton. Besarnya angka produksi yang berkontribusi besar terhadap produksi nasional ternyata belum mampu meningkatkan kesejahteraan petani (Ihsannudin 2012).

Petani garam dalam melakukan usaha pegaraman masih sering menghadapi berbagai masalah, sebab proses produksi garam sangat bergantung pada faktor perubahan iklim dan cuaca. Pengaruh perubahan iklim dan cuaca seperti akibat pergantian musim dapat menyebabkan petani garam mengalami kerugian, karena proses produksi garam memerlukan cuaca yang panas dengan laju evaporasi yang cukup tinggi, sehingga pada saat musim penghujan petani garam tidak bisa memproduksi garam. Curah hujan dapat mengurangi jumlah evaporasi yang dapat memberikan efek negatif pada proses pembuatan garam sehingga dapat mengurangi jumlah produksi garam (Zhiling and Guangyu 2008 *dalam* Kumala 2012)

Semakin merosotnya jumlah produksi garam akan berpengaruh pada kondisi ekonomi masyarakat pula, karena bagi masyarakat di daerah tersebut garam merupakan sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga ketika produksi garam mengalami kemerosotan maka akan berpengaruh pada kondisi ekonomi masyarakat yaitu dapat mengalami kerugian. Untuk itu, perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Lokasi tambak garam di Desa Lembung yang cukup strategis dan didukung dengan adanya ekosistem mangrove, sehingga bisa menjadi potensi untuk dijadikan sebagai aset eduwisata (pendidikan) atau sebagai tempat bersosialisasi ilmu tentang garam yang berkualitas, sehingga harapannya dapat menjadi sumber ekonomi masyarakat setempat secara kontinyu.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Kondisi cuaca menjadi salah satu penentu keberhasilan target produksi garam, karena dalam proses memproduksi garam membutuhkan evaporasi yang cukup tinggi sehingga musim kemarau sangat dibutuhkan, sedangkan musim hujan dapat menyebabkan faktor negatif yaitu dapat mengalami kemerosotan dari segi ekonomi karena petani garam tidak dapat memproduksi garam. Untuk itu, butuh upaya penanganan yang khusus untuk mengurangi permasalahan tersebut dengan cara menganalisis kawasan tambak garam di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan untuk dijadikan sebagai tempat eduwisata (pendidikan) dengan menggunakan metode AHP.

1.3 BATASAN MASALAH

Penelitian ini memfokuskan pada kawasan pegaraman pada saat musim hujan dan kondisi sosial – ekonomi masyarakat sekaligus kesesuaian kawasan pegaraman di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Pamekasan sebagai eduwisata (pendidikan).

1.4 TUJUAN

- a. Mengetahui kondisi kawasan pegaraman untuk kegiatan eduwisata (pendidikan), sehingga dapat memberikan nilai tambah terhadap ekonomi masyarakat di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Pamekasan khususnya pada saat musim penghujan.
- b. Mengetahui tingkat kelayakan dari segi potensi kawasan pegaraman untuk kegiatan eduwisata (pendidikan) di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Pamekasan.

- c. Mengetahui kondisi kawasan pegaraman menggunakan metode AHP sehingga dapat menganalisa eduwisata (pendidikan) di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Pamekasan.

1.5 MANFAAT

Diketahuinya kesesuaian kawasan pegaraman di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Pamekasan sebagai eduwisata dapat mengurangi jumlah kerugian pada petani garam ketika musim penghujan.